

**PENINGKATAN KOMPETENSI MENULIS TEKS ANEKDOT
DENGAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING*
PADA PESERTA DIDIK KELAS X II SMA NEGERI 1 BONTOMATENE
KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR**

Andi Agus *

ABSTRACT

This research aims at describing the plan, implementation, and the improvement of anecdote teks writing competency with problem based learning model of class X II students at SMA Negeri 1 Bontomatene Kepulauan Selayar district. The kind of this research is a classroom action research. The subject of the research was class X II student of SMAN Bontomatene Kepulauan Selayar district of academi years 2014/2015 with the total of 26 student. This research was conducted in two cycles; each cycle consisted of 3 times of treatment. In implementation step, every cycle used observation sheets, knowledge test, and anecdote teks writing competency texts to collect the data and as the success benchmark of anecdote teks competency of the student based on minimal completeness criteria (KKM) with the score of 75. The result of the research reveal that through the problem based learning model, the students' anecdote teks writing learning process of class X II at SMAN 1 Bontomatene Kepulauan selayar district on implementation steps and learning outcomes are improve. The subject teacher is successful in formulating good lesson plan. At amplementation step, the teacher optimizes the leaming presentation autttthe students have expgrienced changing behavior to better ones. At the evaluation step, the result of anecdote text writing in cycle I by considering the aspects of content aspect, text structure, vocabularies, sentences, and mechanics, shows that the students have not yet to reach the completeness standard.

Keywords: anecdote text, problem based learning model, writing learning

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks, diajarkan bukan sekadar sebagai pengetahuan bahasa, melainkan sebagai teks yang mengemban fungsi untuk menjadi sumber aktualisasi diri penggunaannya pada konteks sosial dan budaya akademis. Teks dimaknai sebagai satuan bahasa yang mengungkapkan makna secara kontekstual. Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks dilaksanakan dengan menerapkan prinsip bahwa (1) bahasa hendaknya dipandang sebagai teks, bukan semata-mata kumpulan kata atau kaidah kebahasaan, (2) penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan

*) Dosen FKIP-UNASMAN. mr.onson@yahoo.co.id.

untuk mengungkapkan makna, (3) bahasa bersifat fungsional, yaitu penggunaan bahasa yang tidak pernah dapat dilepaskan dari konteks karena bentuk bahasa yang digunakan itu mencerminkan ide, sikap, nilai, dan ideologi penggunanya, dan (4) bahasa merupakan sarana pembentukan kompetensi berpikir manusia.

Menulis merupakan salah satu dari empat kompetensi dasar dalam berbahasa. Menulis pada dasarnya adalah usaha untuk menuangkan ide, pikiran, perasaan, dan kemauan dengan wahana bahasa tulis. Menulis diajarkan di sekolah sebagai salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik selain keterampilan membaca, menyimak, dan berbicara.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan calon peneliti di kelas X II SMA Negeri 1 Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar, masalah yang ditemukan di lapangan adalah peserta didik masih kurang mampu dalam menulis teks secara utuh yakni 22 orang dan hanya 4 orang yang sudah mampu menulis secara utuh. Rendahnya keterampilan menulis peserta didik disebabkan oleh beberapa permasalahan, yaitu: 1) peserta didik masih sulit dalam menentukan topik yang akan ditulis, 2) kalimat-kalimat yang digunakan banyak yang memiliki struktur yang tidak tepat, 3) pilihan kata yang digunakan masih terbatas dan kurang tepat, dan 4) tanda baca dan ejaan yang digunakan masih banyak kesalahan.

Melihat permasalahan yang terjadi di SMA Negeri 1 Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar, maka penulis beranggapan sangat penting untuk melakukan penelitian untuk meningkatkan kompetensi menulis peserta didik khususnya kompetensi menulis teks anekdot dengan menerapkan salah satu model pembelajaran yaitu model pembelajaran berbasis masalah. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memperbaiki pembelajaran menulis di kelas X II SMA Negeri 1 Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar.

Hakikat Menulis

Nurgiantoro (dalam Munirah, 2007:1) menjelaskan bahwa menulis merupakan bentuk manifestasi kompetensi atau keterampilan berbahasa paling akhir dikuasai pelajar setelah kompetensi mendengar, menulis, dan membaca.

Diantara empat aspek keterampilan tersebut keterampilan menulis mempunyai proporsi yang sangat penting untuk menunjang keterampilan berbahasa lain. Dalam keterampilan menulis dituntut untuk menguasai kosakata, ejaan serta pengetahuan yang memadai agar dapat menyampaikan ide-ide atau gagasan dengan baik kepada pembaca.

Weiss (dalam Salam, 2009:1) Menulis berarti menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik suatu bahasa yang dipahami seseorang, sehingga orang lain dapat membaca dan memahami makna yang dikandung lambang-lambang grafik tersebut. Menulis berbeda dengan melukis atau menggambar. Gambar dan lukisan tersebut dapat menyampaikan makna, namun tidak memperlihatkan

kesatuan bahasa sedangkan menulis merupakan representasi bagian dan kesatuan ekspresi bahasa.

1. Langkah-langkah Menulis

Alek (2011:107) mengemukakan bahwa langka-langka menulis terbagi atas: a) Persiapan (*preparation*); b) Menulis (*writing*); c) *Editing*.

2. Ciri-ciri Tulisan yang Baik

Menurut Tarigan (1993: 6-7), ciri-ciri tulisan yang baik:

- a. Tulisan yang baik mencerminkan kompetensi sang penulis mempergunakan nada yang serasi.
- b. Tulisan mencerminkan kompetensi sang penulis menyusun bahan-bahan yang tersedia menjadi suatu keseluruhan yang utuh.
- c. Tulisan yang baik mencerminkan kompetensi sang penulis untuk menulis dengan jelas dan tidak samar-samar: memanfaatkan struktur kalimat, bahasa, dan contoh-contoh sehingga maknanya sesuai dengan yang diinginkan oleh sang penulis. Sehingga pembaca tidak usah susah payah memahami makna yang tersurat dan tersirat.
- d. Tulisan yang baik mencerminkan kompetensi penulis untuk menulis secara meyakinkan: menarik minat para pembaca terhadap pokok pembicaraan serta mendemonstrasikan suatu pengertian yang masuk akal dan cermat-teliti mengenai hal itu. Dalam hal ini haruslah dihindari kata-kata dan pengulangan frase-frase yang tidak perlu. Setiap kata haruslah menunjang pengertian yang serasi, sesuai apa yang diinginkan oleh penulis.
- e. Tulisan yang baik mencerminkan kompetensi penulis untuk mengkritik naskah tulisannya yang pertama serta memperbaikinya.
- f. Tulisan yang baik mencerminkan kebanggaan penulis dalam naskah atau manuskrip: kesediaan mempergunakan ejaan dan tanda baca secara seksama, memeriksa makna kata dan hubungan ketatabahasaan dalam kalimat-kalimat sebelum menyajikannya kepada para pembaca.

Pengertian Teks

Teks merupakan ungkapan bahasa yang menurut isi, sintaksis, dan pragmatik merupakan satu kesatuan, (Luxemburg dkk., 1989: 86). Dari pengertian tersebut dapat diartikan teks adalah suatu kesatuan bahasa yang memiliki isi dan bentuk, baik lisan maupun tulisan yang disampaikan oleh seorang pengirim kepada penerima untuk menyampaikan pesan tertentu.

Jenis-jenis teks

Kelima teks diuraikan sebagai berikut ini.

- a. Teks pemaparan (eksposisi)
- b. Teks pemerian (deskripsi)
- c. Teks pengisahan (narasi)
- d. Teks pendalihan (argumentasi)
- e. Teks pengimbauan (persuasi)

Pengertian Anekdot

Menurut Kosasi (2013: 177) mengemukakan bahwa teks anekdot merupakan sebuah cerita lucu atau menggelitik yang bertujuan memberikan suatu pelajaran tertentu. Kisah dalam anekdot biasanya melibatkan tokoh tertentu yang bersifat faktual ataupun terkenal. Dengan demikian, anekdot tidak semata-mata menyajikan hal-hal yang lucu, guyonan, ataupun humor. Akan tetapi, terdapat pula tujuan lain di balik cerita itu, yakni berupa pesan yang diharapkan bisa memberikan pelajaran kepada khalayak.

Struktur dan Kaidah Teks Anekdot

Kosasi (2013:178) menyimpulkan bahwa anekdot memiliki struktur dan kaidah-kaidah sebagai berikut.

- b. Struktur anekdot berupa cerita ataupun narasi singkat. Didalamnya ada tokoh, alur, dan latar.
 1. Tokohnya bersifat faktual, biasanya orang-orang terkenal,
 2. Alurnya berupa rangkaian peristiwa yang benar-benar terjadi ataupun sudah mendapat polesan maupun tambahan-tambahan dari pembuat anekdot itu sendiri.
 3. Latar berupa waktu, tempat, ataupun suasana dalam anekdot diharapkan bersifat faktual. Artinya benar-benar ada di dalam kehidupan yang sesungguhnya.
- c. Kaidah anekdot, yakni: (1) berupa lelucon ataupun cerita menggelitik, (2) didalamnya terkandung kebenaran tertentu yang bisa menjadi bahan pelajaran bagi khalayak.

Langkah-langkah Menulis Teks Anekdot

Kosasi (2013: 202) mengemukakan langkah-langkah menulis anekdot adalah sebagai berikut.

- a. Menentukan topik yang menggelitik (lucu) dan mengandung hikmah serta pelajaran tertentu.
- b. Mengumpulkan bahan: dengan observasi lapangan, imajinasi, membaca buku.
- c. Menentukan subtopik.
- d. Menyusun kerangka anekdot dengan memanfaatkan subtopik yang tersedia.
- e. Mengembangkan kerangka menjadi teks anekdot yang lengkap.

Model Pembelajaran Berbasis Masalah

1. Konsep Dasar dan Karakteristik Pembelajaran Berbasis Masalah

Menurut Sanjaya (2012:214) Pembelajaran Berbasis Masalah diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Pembelajaran berbasis masalah melibatkan presentasi situasi-situasi autentik dan bermakna yang berfungsi sebagai landasan bagi investigasi oleh peserta didik. Selanjutnya, Rusman (2013: 238) mengemukakan bahwa tujuan PBM adalah penguasaan isi belajar dari disiplin *heuristic* dan pengembangan keterampilan pemecahan masalah. PBM juga berhubungan dengan belajar tentang kehidupan yang lebih

luas (*life wide learning*), keterampilan memaknai informasi, kolaboratif, dan belajar tim, keterampilan berpikir reflektif, dan evaluatif.

b. Tahap-tahap Pembelajaran Berbasis Masalah

Sanjaya (2012:218-220) mengemukakan bahwa dari beberapa bentuk Metode Pembelajaran Berbasis Masalah yang dikemukakan oleh para ahli, maka secara umum metode pembelajaran berbasis masalah bisa dilakukan dengan langkah-langkah:

1. Menyadari masalah. Pada tahap ini guru membimbing peserta didik pada kesadaran adanya kesenjangan atau gap yang dirasakan oleh manusia atau lingkungan sosial.
2. Merumuskan masalah. Pada tahap ini, difokuskan pada masalah apa yang pantas untuk dikaji.
3. Merumuskan hipotesis. Sebagian proses berpikir ilmiah yang merupakan perpaduan dari berpikir deduktif dan induktif, maka merumuskan hipotesis merupakan langkah penting yang tidak boleh ditinggalkan.
4. Mengumpulkan data. Sebagai proses berpikir empiris, keberadaan data dalam proses berpikir ilmiah merupakan hal yang sangat penting.
5. Menguji hipotesis. Tahap ini, langkah peserta didik adalah mengambil atau merumuskan kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan.
6. Menentukan pilihan penyelesaian. Menentukan pilihan penyelesaian adalah proses akhir dari proses pembelajaran berbasis masalah. Kompetensi yang diharapkan dari tahap ini adalah kecakapan memilih alternatif penyelesaian yang memungkinkan dapat dilakukan serta dapat memperhitungkan kemungkinan yang akan terjadi sehubungan dengan alternatif yang dipilihnya, termasuk memperhitungkan akibat yang akan terjadi pada setiap pilihan.

Keunggulan Pembelajaran Berbasis Masalah

Sebagai suatu metode pembelajaran, metode pembelajaran berbasis masalah memiliki beberapa keunggulan (Sanjaya, 2012: 220-221).

Adapun keunggulannya adalah sebagai berikut.

- a. Pembelajaran berbasis masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
- b. Pembelajaran berbasis masalah dapat menantang kompetensi peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi peserta didik.
- c. Pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik.
- d. Pembelajaran berbasis masalah dapat membantu peserta didik bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.

- e. Pembelajaran berbasis masalah dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggungjawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Di samping itu, pemecahan masalah juga dapat mendorong untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya.
- f. Pembelajaran berbasis masalah bisa memperlihatkan kepada peserta didik bahwa setiap mata pelajaran, pada dasarnya merupakan cara berpikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh peserta didik, bukan hanya sekadar belajar dari guru atau dari buku-buku saja.
- g. Pembelajaran berbasis masalah dianggap lebih menyenangkan dan cenderung disukai oleh peserta didik.
- h. Pembelajaran berbasis masalah dapat mengembangkan kompetensi peserta didik untuk berpikir kritis dan mengembangkan kompetensi mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
- i. Pembelajaran berbasis masalah dapat memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
- j. Pembelajaran berbasis masalah dapat mengembangkan minat peserta didik secara terus-menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis dan Lokasi penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian tindakan ini dilakukan untuk mengamati dan menjelaskan proses belajar menulis teks anekdot dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah pada peserta didik kelas X II.

Lokasi dalam penelitian ini adalah SMAN 1 Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar.

Variabel Penelitian

Adapun hal pokok yang menjadi variabel dalam penelitian ini, yaitu:

1. Peningkatan kompetensi menulis teks anekdot dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah pada peserta didik kelas X II SMA 1 Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar.
2. Proses penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran menulis teks anekdot.

Desain Penelitian

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas terdiri dari empat hal yang harus dilakukan, yakni perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pelaksanaan penelitian tindakan adalah proses yang terjadi dalam suatu lingkaran yang terus menerus (Kurt Lewin dalam Sanjaya, 2013: 49).

Tahap perencanaan (*Planning*)

Pada tahap perencanaan dilakukan tujuh langkah awal yang dilaksanakan, yaitu sebagai berikut:

1. Melakukan diskusi dengan guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia untuk membahas masalah atau kendala yang dialami oleh guru dan peserta didik dan akan diselesaikan dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah.
2. Menelaah kurikulum/silabus SMA dan jadwal yang berlaku di kelas.
3. Mempersiapkan perangkat pembelajaran yakni, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang akan diajarkan.
4. Menyusun dan mempersiapkan instrumen penelitian, yaitu pedoman observasi dan tes hasil belajar. Pedoman observasi digunakan untuk merekam bagaimana kondisi belajar mengajar di kelas ketika pelaksanaan tindakan berlangsung.
5. Peneliti dan guru berdiskusi tentang cara merefleksi pembelajaran dan bagaimana menyempurnakan kekurangan pembelajaran sebelumnya.

Tahap tindakan (*Acting*)

Pada tahap ini dilakukan tindakan seperti yang telah disusun dalam rencana pembelajaran. Pelaksanaan dilakukan selama satu pekan sebanyak dua kali pertemuan atau empat jam pelajaran dengan alokasi waktu pada tiap kali pertemuan 2 x 45 menit. Pada tahap ini dilaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah dibuat.

Tahap observasi (*Observing*)

Pada tahap ini dilakukan proses observasi dengan menggunakan lembar observasi berupa pengamatan untuk mendokumentasikan pengaruh tindakan yang diberikan selama pembelajaran. Pengamatan dilakukan terhadap aktivitas guru ketika mengajar dan aktivitas peserta didik ketika belajar selama pelaksanaan tindakan berlangsung.

Tahap refleksi (*Reflecting*)

Pada tahap ini peneliti akan melihat hasil dari tahap tindakan dan observasi pada akhir siklus. Dari hasil yang didapatkan peneliti dapat merefleksi tindakan yang telah dilakukan untuk meningkatkan kompetensi menulis teks anekdot peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah. Hasil analisis yang diperoleh dalam tahap ini akan dipergunakan sebagai acuan untuk melaksanakan siklus berikutnya. Hasil yang positif dalam siklus I akan dipertahankan pada siklus II, sedangkan hasil yang negatif akan diperbaiki pada siklus II.

Fokus penelitian

Penelitian ini difokuskan pada keterampilan menulis teks anekdot siswa SMAN 1 Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar yang terdiri atas 26 dengan menggunakan *problem based learning*. Hal tersebut disebabkan masih rendahnya keterampilan menulis siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Data dan sumber data

Data yang terdapat dalam penelitian ini, terbagi atas dua, yaitu data proses dan data hasil.

a. Data proses

Data proses merupakan data yang diperoleh peneliti berdasarkan hasil observasi kondisi lingkungan sekolah dan proses pembelajaran di lokasi penelitian, yaitu SMAN 1 Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar.

b. Data hasil

Data hasil merupakan data yang diperoleh setelah melakukan observasi kegiatan guru dan siswa, perilaku siswa saat pembelajaran dan terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia, terkhusus keterampilan menulis peserta didik dengan menggunakan model problem based learning.

Sumber data dalam penelitian ini, terbagi atas dua, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari hasil penilaian observasi perilaku dan keterampilan menulis siswa secara kelompok dan ujian/tes, berupa keterampilan bercerita yang dilakukan secara individu.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan guru dan peneliti selaku kolaborator dalam meneliti keaktifan siswa terkait pembelajaran bahasa Indonesia, terkhusus keterampilan menulis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik pengamatan (observasi), tes, kuesioner, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik pengamatan (observasi), tes, dan dokumentasi.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu lembar observasi dan lembar tes.

1. Lembar observasi yang digunakan adalah pedoman pengamatan terhadap aktivitas guru ketika mengajar dan aktivitas peserta didik ketika belajar menulis teks anekdot. Lembar tes yang digunakan adalah pedoman menulis teks anekdot dan tes tertulis berbentuk uraian teks anekdot yang ditulis oleh peserta didik untuk mengukur kompetensi menulis teks anekdot berdasarkan profil penilaian
2. teks anekdot dengan fokus pada tema yang telah ditentukan dan disepakati bersama.

Tehnik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini digunakan lembar pengamatan dan lembar tes.

1. Lembar pengamatan

Pengamatan dilakukan pada saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran berlangsung. Dengan format pengamatan yang menjadi dasar penilaian, peneliti mengamati aktivitas guru dan aktivitas peserta didik pada saat menerapkan model pembelajaran berbasis masalah melalui kegiatan menulis teks anekdot peserta didik kelas X II SMA Negeri 1 Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar.

2. Lembar tes

Lembar tes berupa pemberian tugas yang bertujuan untuk mendapatkan data hasil belajar peserta didik untuk mengukur kompetensi menulis teks anekdot. Tugas yang diberikan berupa soal uraian, yaitu menulis teks anekdot dengan memperhatikan isi, struktur teks, kosakata, kalimat, dan mekanik.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data penelitian dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif untuk mengukur kompetensi peserta didik menulis teks anekdot berdasarkan data yang diperoleh, yaitu data proses dan hasil. Data proses pelaksanaan pembelajaran dianalisis secara kualitatif, sedangkan data hasil penilaian kinerja peserta didik dianalisis secara kuantitatif untuk memperoleh skor rata-rata, frekuensi, dan persentase ketuntasan belajar peserta didik

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Siklus 1

a. Perencanaan Tindakan

Pembelajaran menulis teks anekdot dengan model pembelajaran *problem based learning* pada peserta didik kelas X II SMA Negeri 1 Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar dilaksanakan berdasarkan perencanaan yang telah disusun oleh peneliti bersama guru mata pelajaran. Dalam pelaksanaan siklus I, peneliti bertindak sebagai pengamat dan pengarah pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Perumusan RPP meliputi: 1) alokasi waktu, 2) kompetensi inti, 3) kompetensi dasar dan pencapaian indikator kompetensi, 4) rumusan tujuan pembelajaran, 5) rumusan materi pelajaran, 6) penentuan pendekatan dan metode pembelajaran, 7) penentuan media, alat dan sumber belajar, 8) perumusan kegiatan pembelajaran, dan 9) penentuan jenis penilaian.

Perumusan materi pembelajaran didasarkan pada 1) lingkungan dan karakteristik peserta didik; 2) materi pembelajaran sesuai dengan potensi peserta didik, sarana dan prasarana sekolah; 3) materi pembelajaran disesuaikan dengan waktu yang tersedia; 4) materi pembelajaran bermanfaat bagi peserta didik; 5) materi pembelajaran berdasarkan perkembangan fisik, kognitif, emosional, sosial, dan

spiritual peserta didik. Selanjutnya, penyusunan metode pembelajaran juga didasarkan pada kelima hal tersebut

Perumusan kegiatan pembelajaran dibagi menjadi tiga kegiatan, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Langkah ini ditetapkan agar pembelajaran dapat dilaksanakan secara sistematis dengan waktu yang tepat. Pada kegiatan pendahuluan difokuskan pada penyiapan peserta didik untuk menerima pelajaran, dan penyampaian tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada pertemuan itu. Kegiatan inti difokuskan pada proses pembelajaran teks anekdot. Pada kegiatan penutup difokuskan pada penyimpulan dan refleksi pembelajaran.

b. Pelaksanaan Tindakan

Adapun pelaksanaan tindakan pada siklus 1 berlangsung selama 2 kali pertemuan dengan alokasi waktu 2x45 menit. Pertemuan pertama difokuskan pada penguasaan konsep dan teori pembelajaran. Pertemuan kedua difokuskan pada penerapan langkah-langkah model *problem based learning*.

c. Observasi (pengamatan)

Hasil observasi peneliti, aktivitas guru dalam pembelajaran menulis teks anekdot dengan model pembelajaran *problem based learning* pada peserta didik kelas X II SMA Negeri 1 Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar pada siklus I pertemuan 1 belum terlaksana secara keseluruhan.

Dari hasil observasi penelitian pada aktivitas guru dalam siklus I pertemuan 1 ada beberapa langkah-langkah yang masih kurang maksimal bahkan tidak terlaksana. Adapun langkah-langkah yang kurang maksimal yaitu aktivitas guru dalam membuka pelajaran, mengucapkan salam dikategorikan kurang, aktivitas guru dalam memberikan pesan moral bernuansa lmtaq dan menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam dikategorikan kurang.

Dari hasil observasi peneliti terhadap aktivitas guru pada siklus I pertemuan 2 tampak terjadi peningkatan dibandingkan pertemuan sebelumnya. Hal ini dapat dilihat berdasarkan aktivitas guru yang semakin sejalan dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. Walaupun demikian, masih ada beberapa aktivitas guru yang sudah terlaksana namun masih dikategorikan cukup. Adapun aktivitas masuk dalam kategori cukup yaitu aktivitas guru dalam memotivasi peserta didik mengumpulkan informasi yang sesuai dan melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah. Dalam kegiatan tersebut, guru hanya memberikan memotivasi pada sebagian besar peserta didik saja sementara ada beberapa orang peserta didik yang merasa tidak diperhatikan.

Aktivitas peserta didik dalam siklus I pertemuan 1 masih kurang aktif, hal ini sesuai pengamatan yang dilakukan oleh peneliti. Hal ini disebabkan karena persiapan dan perlengkapan peserta didik kurang memadai, peserta didik kurang termotivasi dalam mengikuti pelajaran, peserta didik masih sulit memahami

tahap-tahap menulis teks anekdot yang baik, peserta didik, peserta didik kurang percaya diri untuk memaparkan hasil karyanya dan memberikan tanggapan.

Aktivitas peserta didik dalam siklus I pertemuan 2 sudah cukup aktif. Ada beberapa aktivitas peserta didik mengalami peningkatan dari pertemuan sebelumnya yaitu 1) peserta didik memperhatikan dan mulai menunjukkan respons pada pembelajaran, 2) aktivitas peserta didik yang aktif ketika guru melakukan refleksi dan evaluasi terhadap penyelidikan dan proses yang telah dilaksanakan.

Tingkat kompetensi menulis teks anekdot peserta didik kelas X II SMA Negeri 1 Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar setelah menerapkan model *Problem Based Learning* pada siklus I diperoleh skor rata-rata 55,3, skor ideal 100, skor tertinggi 88,5, dan skor terendah 32.

Pada tabel kategorisasi skor 86-100 ada 2 (7,7%) peserta didik yang termasuk kategori sangat baik, skor 75-85 ada 4 (15,4%) peserta didik dari 26 peserta didik yang termasuk kategori baik, peserta didik yang mendapat skor 56-74 sebanyak 7 (26,9%) peserta didik yang termasuk kategori cukup, dan 13 (50%) peserta didik yang mendapat skor 10-55 dengan kategori kurang. Dengan demikian, bila kita kaitkan antara rata-rata skor dengan kategorisasi skor, maka hasil kompetensi menulis teks anekdot peserta didik kelas X II SMA Negeri 1 Bontomatene pada siklus I termasuk kategori kurang.

menunjukkan bahwa pada siklus I persentase ketuntasan peserta didik sebesar 23,1%, yaitu 6 dari 26 peserta didik termasuk kategori tuntas sedangkan 76,9% yaitu 20 dari 26 peserta didik tidak termasuk kategori tuntas, artinya masih ada peserta didik yang perlu memerlukan perbaikan. Berdasarkan kategorisasi hasil belajar tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hasil pembelajaran menulis anekdot peserta didik kelas X II SMA Negeri 1 Bontomatene dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* dinyatakan belum maksimal.

d. Refleksi

Berdasarkan lembar observasi guru menunjukkan bahwa model *problem based learning* tidak diterapkan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran dan hasil pengamatan peserta didik dalam proses pembelajaran menunjukkan bahwa beberapa peserta didik belum paham dengan langkah-langkah dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, peserta didik masih kesulitan dalam mengembangkan, menjelaskan hasil karyanya dan memberi tanggapan pada peserta didik lain. Hal ini terjadi disebabkan oleh banyaknya peserta didik yang belum terlalu memahami teks anekdot secara keseluruhan. Hal ini yang mendasari pembelajaran menulis teks anekdot dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dilanjutkan ke siklus II.

2. Siklus 1

a. Perencanaan Tindakan

Pertemuan siklus II direncanakan berlangsung selama dua kali pertemuan. Namun, sebelum melaksanakan siklus kedua, peneliti dan guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran berdasarkan temuan pada peningkatan proses yang ditemukan pada siklus I. Selanjutnya melalui diskusi, peneliti dan guru sepakat bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun pada siklus I, juga menjadi perangkat pembelajaran pada siklus II. Namun, yang perlu diperbaiki adalah proses penerapannya yang belum maksimal di kelas.

b. Pelaksanaan Tindakan

Adapun pelaksanaan tindakan pada siklus II ini berlangsung selama 2 kali pertemuan dengan lama waktu setiap pertemuan adalah 6 x 45 menit. Berdasarkan rencana pembelajaran yang telah disusun dan direvisi berdasarkan hasil refleksi pelaksanaan pembelajaran melalui tiga tahap kegiatan yaitu: (1) tahap awal, (2) tahap inti, dan (3) tahap akhir.

c. Observasi (Pengamatan)

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap aktivitas guru dalam pembelajaran menulis teks anekdot dengan model pembelajaran *problem based learning* pada peserta didik kelas X II SMA Negeri 1 Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar pada siklus II pertemuan 1 dan 2 sudah terjadi peningkatan dibandingkan siklus sebelumnya.

Aktivitas peserta didik dalam siklus II pertemuan 1 sudah dikategorikan aktif. Pada aktivitas ini hanya satu aktivitas peserta didik yang mencapai persentasi dibawah 75% yaitu 1) aktivitas peserta didik memberikan tanggapan dan saran kepada kelompok lain. Sedangkan aktivitas peserta didik dalam siklus II pertemuan 2 sudah dikategorikan sangat aktif. Hal ini ditandai dengan semua presentasi aktivitas peserta didik pada lembar observasi mencapai nilai diatas 75% bahkan kebanyakan yang sudah sampai 100% aktif

Tingkat kompetensi menulis teks anekdot peserta didik kelas X II SMA Negeri I Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar setelah menerapkan model *problem based learning* pada siklus II diperoleh skor rata-rata 87,25, skor ideal 100, skor tertinggi 85, dan skor terendah 56,5. Pada tabel kategorisasi skor 86-100 ada 10 atau 38,5% peserta didik yang termasuk kategori sangat baik, skor 75-85 ada 14 atau 53,8% peserta didik dari 26 peserta didik yang termasuk kategori baik, ada peserta didik yang mendapat skor 56-74 sebanyak 2 orang atau 7,7% peserta didik yang termasuk kategori cukup, dan tidak ada peserta didik yang mendapat skor 10-55 yang termasuk kategori kurang. Dengan demikian, bila kita kaitkan antara rata-rata skor dengan kategorisasi skor, maka hasil kompetensi menulis teks anekdot peserta didik kelas X II SMA Negeri 1 Bontomatene pada siklus II termasuk kategori baik.

d. Refleksi

Pada siklus II, siswa mengalami peningkatan yang lebih baik dari aspek sikap maupun dari aspek keterampilan. Hal tersebut didasarkan pada lembar observasi guru yang sudah melaksanakan proses pembelajaran berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran. Pada lembar observasi peserta didik, peserta didik sudah termotivasi dan aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Sehingga dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru dalam mengajar dan aktifitas peserta didik dalam belajar sudah maksimal dan memuaskan pada siklus II.

Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini didasarkan pada data proses dan data hasil yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus yang masing-masing siklus dilakukan dengan melalui empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Siklus II dilaksanakan sebagai tindakan perbaikan pembelajaran dari siklus I.

Sebelum memberikan tindakan terlebih dahulu peneliti mengadakan observasi awal di kelas X II untuk mengetahui permasalahan pembelajaran yang terjadi di setiap rombongan belajar. Pada pembahasan hasil penelitian dibagi/dideskripsikan menjadi dua bagian, yaitu proses penerapan model *Problem based learning* dan hasil menulis teks anekdot peserta didik dengan menerapkan *Problem based learning*.

Pada siklus I, proses penerapan model *Problem based learning* tahap perencanaan, peneliti dan guru berdiskusi untuk membahas masalah atau kendala yang dialami oleh guru dan peserta didik dan akan diselesaikan dengan menerapkan model *Problem based learning*. Setelah itu, peneliti menelaah kurikulum atau silabus dan jadwal yang berlaku di kelas, membuat rencana pelaksanaan pembelajaran dan mempersiapkan instrumen penilaian yang berkaitan dengan materi yang diajarkan.

Salah satu model pembelajaran yang dipilih oleh peneliti untuk meningkatkan kompetensi menulis teks anekdot peserta didik kelas X II SMA Negeri 1 Bontomatene adalah *Problem based learning*. Menurut Resnick (dalam Suprijono, 2011: 72-73) hasil belajar dari pembelajaran berbasis masalah adalah peserta didik memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang menekankan pada kompetensi berpikir peserta didik yang optimal melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga peserta didik dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kompetensi berpikirnya secara berkesinambungan.

Problem based learning merupakan suatu inovasi dalam pembelajaran karena peserta didik dilatih untuk berpikir dan mencari alternatif solusi untuk memecahkan masalah nyata yang dihadapi. *Problem based learning* adalah sebuah cara memanfaatkan masalah untuk menimbulkan motivasi belajar. Tujuan

Problem based learning adalah penguasaan isi belajar dari disiplin *heuristic* dan pengembangan keterampilan pemecahan masalah.

Selanjutnya, observasi atau pengamatan yang dilaksanakan dengan mengamati aktivitas guru dan peserta didik dengan menggunakan format yang telah dibuat dengan mencentang aktivitas yang dilaksanakan. Dari hasil observasi ditemukan bahwa aktivitas guru selama pembelajaran berlangsung kurang optimal. Hal ini terjadi karena proses pembelajaran kurang variatif dan guru lebih mendominasi proses pembelajaran serta beberapa langkah-langkah penerapan model pembelajaran tidak diterapkan. Selain itu, suasana kelas selama proses pembelajaran berlangsung kurang kondusif karena beberapa peserta didik yang tampak bermain-main, seperti tidur di kelas, mengganggu teman yang serius belajar, keluar masuk kelas, tidak fokus pada pembelajaran dan lain-lain. Selain itu, masih ada peserta didik yang belum paham dan tampak bingung dengan langkah-langkah dalam model pembelajaran yang diterapkan serta sumber belajar yang terbatas.

Hasil menulis peserta didik pada siklus I menunjukkan ketepatan aspek isi, aspek struktur teks, aspek kosakata, aspek kalimat, dan aspek ejaan tergolong cukup. Pada siklus I peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar berdasarkan kriteria ketuntasan minimum yang ditetapkan hanya 6 atau 23,1% peserta didik yang mencapai kriteria tersebut. Hal ini disebabkan karena peserta didik kesulitan menentukan topik, struktur teks, dan mengumpulkan informasi yang sesuai dengan topik yang dipilih. Menurut Dalman (2014:134) langkah-langkah menulis karangan anekdot adalah (1) menentukan topik (tema), (2) menentukan tujuan, (3) mendapatkan data yang sesuai dengan topik, dan (4) membuat kerangka karangan, dan (5) mengembangkan kerangka menjadi karangan anekdot. Hal tersebut perlu dilaksanakan agar tulisan yang dihasilkan memiliki nilai yang lebih baik.

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh dapat dinyatakan bahwa baik proses maupun hasil pembelajaran pada siklus I dapat dinyatakan belum optimal. Kurang optimalnya pelaksanaan pembelajaran ini karena seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa peserta didik belum terbiasa menerapkan model *Problem based learning* dan peserta didik tampak bingung dengan langkah-langkah model pembelajaran tersebut.

Pada siklus II, perencanaan penelitian pada siklus ini dilakukan seperti pada siklus I. Hal tersebut meliputi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), menyusun dan mempersiapkan materi yang akan diajarkan. Dalam hal ini, kegiatan selama proses pembelajaran yang tidak terlaksana pada siklus I akan dilaksanakan berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah dibuat berdasarkan pada hasil refleksi siklus I.

Pada tahap tindakan sama dengan pelaksanaan pada siklus I, yaitu berlangsung selama dua kali pertemuan dengan mengamati seluruh aktivitas guru dan peserta didik setiap pertemuan berdasarkan lembar observasi yang telah

dibuat dengan lokasi waktu untuk setiap pertemuan adalah 2x45 menit dan dibagi menjadi tiga kegiatan, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Pada tahap observasi dan evaluasi yang dilaksanakan terhadap pelaksanaan atau penerapan model *Problem based learning* peningkatan yang signifikan. Peningkatan hasil belajar peserta didik terjadi karena penerapan model *Problem based learning* diterapkan secara sistematis sehingga peserta didik dapat mengembangkan motivasi belajar, mengumpulkan data, dan informasi dari berbagai sumber.

Selanjutnya, hasil tes kompetensi menulis teks anekdot peserta didik dengan menerapkan model *Problem based learning* diperoleh hasil bahwa peserta didik mengalami peningkatan nilai, baik pada ketuntasan peserta didik maupun nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik. Peserta didik yang tuntas pada siklus I sebesar 23,1% meningkat menjadi 92,3%, sedangkan nilai rata-rata pada siklus I adalah 55,3 dan pada siklus II nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik adalah 87,25. Meningkatnya nilai ketuntasan peserta didik dari siklus I sampai siklus II terjadi akibat adanya perbaikan pada setiap siklus. Tindakan perbaikan meliputi materi ajar, sumber belajar, model pembelajaran, dan pemberian *reward* dan *punishman* kepada peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi menulis peserta didik dapat meningkat melalui penerapan model *Problem based learning*, peserta didik dapat meningkatkan kompetensi menulis teks anekdot yang meliputi aspek isi, struktur teks, kosakata, kalimat, dan ejaan setelah dilakukan tindakan pada siklus I dan siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan dalam meningkatkan kompetensi menulis teks anekdot bagi peserta didik.

Peningkatan kompetensi peserta didik dalam menulis teks anekdot merupakan implikasi dari adanya penerapan model *Problem based learning* yang diterapkan. Ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam penyampaian dan pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Pengaruh adanya kompetensi seorang guru yang memiliki pengalaman dan kompetensi berbahasa yang baik berdampak pada hasil belajar peserta didik sehingga dalam proses penyampaian pembelajaran, peserta didik lebih cepat tanggap dalam materi yang diajarkan.

SIMPULAN

Berdasarkan penyajian hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran menulis teks anekdot dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* peserta didik kelas X II SMA Negeri 1 Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar disusun dalam beberapa komponen yaitu: kompetensi inti, kompetensi dasar dan pencapaian indikator

- kompetensi, alokasi waktu, tujuan pembelajaran, rumusan materi pembelajaran, penentuan pendekatan dan metode pembelajaran, penentuan sumber belajar dan penentuan jenis penilaian.
2. Pelaksanaan pembelajaran menulis teks anekdot dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* peserta didik kelas X II SMA Negeri 1 Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar mengalami peningkatan keaktifan peserta didik dalam belajar. Selama proses pembelajaran, keadaan kondusif dan peserta didik tampak serius dalam memperhatikan dan merespons pembelajaran serta senang dengan model pembelajaran yang diterapkan.
 3. Hasil pembelajaran menulis teks anekdot dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* peserta didik kelas X II SMA Negeri 1 Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar meningkat sebesar 62%. Pada siklus I, hasil tes menulis teks anekdot dengan menerapkan model *problem based learning* pada aspek isi mencapai ketuntasan 23,1%. Pada siklus II hasil tes menulis anekdot dengan menerapkan model *problem based learning* mencapai ketuntasan 92,3%. Nilai rata-rata kompetensi menulis teks anekdot peserta didik, yaitu nilai rata-rata pada siklus I adalah 55,3 dan pada siklus II nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik adalah 87,25. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik secara kolektif dapat dikategorikan baik.

SARAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut: 1) Bagi guru, a) hendaknya menerapkan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan kondisi dan tingkat kompetensi peserta didik dalam menerima pelajaran; b) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menulis, hendaknya guru menerapkan model pembelajaran *problem based learning*, karena model ini terbukti mampu meningkatkan keaktifan peserta didik dalam belajar. 2). Bagi peserta didik, hendaknya selalu lebih aktif dalam proses pembelajaran berlangsung karena keaktifan peserta didik dalam belajar mempengaruhi tinggi rendahnya hasil belajar peserta didik. 3. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan dan bandingan untuk pengembangan penelitian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alek, Achmad. 2011. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta. Prenada Media Group.
- Dalman. 2014. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kosasi, Engkos. 2013. *Cerdas Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Luxemburg, Jan Van dkk. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Munirah. 2007. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Makassar: FKIP Unismuh.

- Rusman. 2013. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Salam. 2009. *Pendidikan Penulisan Kreatif*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Sanjaya, Wina. 2012. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Suprijono, Agus. 2011. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Strategi dan Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.